

RINGKASAN DAN SUMMARY

RINGKASAN

Kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya kesejahteraan semata. Padahal, kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat hidup, yang seringkali dijadikan sebagai alat pengukur utama kemiskinan, pada hakikatnya hanya merupakan salah satu mata rantai dari sejumlah faktor penyebab munculnya lingkaran kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup banyak. Pada tahun 1997 sejak krisis melanda Indonesia, jumlah penduduk miskin meningkat drastis dan mencapai puncaknya sebesar 49,5 juta jiwa atau 24,20 % dari total penduduk Indonesia pada tahun 1998 (Yudhoyono, 2004). Dari 49,5 juta jiwa penduduk miskin di Indonesia 60 % nya (29,7 juta jiwa) tinggal di daerah pedesaan (Bappenas, 2004). Di Jawa Timur sendiri jumlah rumah tangga miskin berdasarkan pendataan kemiskinan dengan indikator baru tahun 2001 adalah sebesar 2.196.363 rumah tangga atau dalam hitungan penduduk adalah 7.267.843 jiwa dari total penduduk 10.046.943 jiwa. Sedangkan Kabupaten Sampang termasuk peringkat pertama angka kemiskinannya.

Selama ini persepsi terhadap kemiskinan dalam berbagai media informasi selalu dilihat dari pandangan orang luar lingkaran kemiskinan itu sendiri, seperti birokrat, peneliti, akademisi, yang boleh dikatakan sebagai *"out sider"*. Sedangkan persepsi terhadap kemiskinan oleh orang atau kelompok orang yang tergolong miskin sebagai *"in sider"* jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandangan orang miskin terhadap kemiskinan yang mereka rasakan dan bagaimana makna kemiskinan menurut perspektif mikro si aktor. Dalam hal ini didalami pada kasus satu keluarga miskin yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang religius.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang difokuskan pada satu keluarga miskin di Desa Kamoning Kabupaten Sampang. Untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian, maka penentuan informan dimulai dengan mencari informan kunci, kemudian bergulir kepada informan-informan lain dengan teknik *snowball sampling*. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman dan Miles, 1994). Model triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data, disamping itu secara terbatas dilaksanakan *focus group discussion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga proposisi yang diajukan (1) Semakin kuat orang Madura memegang teguh keimanan dan menjalankan nilai-nilai agama Islam, maka pengakuan Islam sebagai identitas etnik Orang Madura akan semakin tinggi sehingga citra positif orang tersebut juga meningkat. Bahwa semakin tinggi citra positif yang dimiliki orang Madura, maka akan semakin meningkatkan citra masyarakat sebagai masyarakat yang religius; (2) Ada dua kategori kemiskinan di dalam masyarakat religius, yaitu orang yang miskin harta, dan ada pula orang yang miskin moral, sehingga bolehjadi dia juga nantinya akan miskin secara sosial. Yang dikatakan miskin moral adalah orang yang suka melakukan kebohongan, penipuan, pencurian, tidak melaksanakan sholat, dan meianggar ajaran agama. Demikian pula orang kaya memiliki dua kategori. Kaya karena memang banyak hartanya, namun juga ada kaya karena memiliki moral baik, karakter (sifat) terpuji, atau akhlaq yang mulia; (3) Bahwa dalam masyarakat miskin yang religius, kemiskinan di'maknai sebagai ujian keimanan. Dalam hal ini ada dua kelompok masyarakat miskin didalam memaknai kemiskinan yang menjejaskan dirinya, pertama, yaitu golongan orang miskin yang tetap beribadah, melakukan aktifitasnya dengan baik, menolong orang, bekerja seraya berdoa. Kedua, golongan orang miskin yang lalai beribadah, berorientasi materi, bekerja keras hanya mengandalkan pada usahanya belaka.